**“Dampak Pernikahan Dini Terhadap Aspek Perkembangan Anak”**

**IMAM KHOWIM**

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

Jawa Timur Indonesia

**Abstrak**

Pernikahan dini merupakan ikatan pernikahan yang terjalin antara suami dan istri pada waktu muda. Mudanya usia pasangan suami istri berati belum matang secara fisik maupun psikologisnya. Pada pasangan suami istri, usia menjadi salah satu aspek penting dalam pernikahan, sebab hal tersebut berdampak terhadap aspek perkembangan anak nantinya. Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan aspek bahasa anak. Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta mengedukasi para pembaca untuk meminimalisir pernikahan dini agar generasi penerus terhindar dari terhambatnya aspek perkembangan. Metode yang digunakan adalah metode literatur, metode tersebut menggunakan kajian pustaka yang diperoleh melalui buku, artikel, dan tesis. Kesimpulan yang didapat berupa paparan informasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap aspek perkembangan anak dan sebab serta solusi yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasinya.

**Kata kunci: *Pernikahan Dini, Aspek Perkembangan Anak***

**PENDAHULUAN**

Perkembangan anak pada dasarnya meliputi aspek kognitif, aspek sosial emosi, aspek bahasa, serta aspek fisik dan motorik. Perkembangan dapat juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.[[1]](#footnote-2) Namun pada hal ini anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang dimana proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut dimulai dari sebelum terbentuknya zigot di rahim hingga kematian.

Perkembangan seorang anak akan tumbuh secara pesat dan maksimal pada usia 0-5 tahun, pertumbuhan tersebut biasa disebut sebagai masa *“golden age”* atau masa keemasan. Masa tersebut bukan hanya meliputi pertumbuhan secara fisik namun juga pertumbuhan otak anak. Untuk itu sangat diperlukannya peran orang tua dalam mendampinginya.

Dalam melangsungkan pernikahan banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari aspek agama, sosial, ekonomi, psikologi, mental, dan banyak lainnya. Salah satu yang sangat penting adalah aspek mental. Aspek tersebut sangat mempengaruhi pernikahan sebab matangnya pola pikir serta usia dapat menjadikan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Matangnya usia atau usia ideal dalam melangsungkan ditetapkan dalam UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, disebutkan bahwa usia yang paling ideal bagi seseorang untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Bagi sepasang kekasih yang hendak melaksanakan sebuah pernikahan adalah yang sudah mencapai usia 21 tahun bagi laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan.[[2]](#footnote-3)

Pernikahan merupakan sebuah ikatan kesepakatan dua orang yang hidup bersama untuk mencapai sebuah tujuan dan bekerja sama dalam situasi apa pun hingga akhir hayat. Selain itu, pernikahan juga merupakan sesuatu yang sakral dan tidak bisa dipermainkan, sekali seumur hidup, dan abadi hingga maut memisahkan. Menurut Muhyi menjelaskan bahwa dengan menikah berarti kita siap mengemban berbagai amanah baru sebagai seorang istri dan suami. Maka dari itu di dalam pernikahan mempunyai tugas untuk mencapai hak dan kewajiban masing- masing, baik itu untuk istri maupun untuk suami. Pernikahan yang sukses dapat dilihat dari kesiapan suami dan istri memikul tugas masing-masing.[[3]](#footnote-4)

Maraknya pernikahan dini menyebabkan aspek perkembangan seorang anak terhambat. Hal tersebut seringkali terjadi didesa dimana seorang anak yang masih belum mencukupi umur untuk dilegalkan menikah oleh pemerintah dipaksa untuk menikah dini, peristiwa tersebut menyebabkan banyaknya kasus-kasus bayi serta balita mengalami stunting. Kurangnya pemahaman dan matangnya finansial orang tua dalam mengasuh anak mengakibatkan terganggunya proses perkembangan anak secara signifikan.

Dalam permasalahan tersebut artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana saja dampak yang diakibatkan pernikahan dini terhadap aspek perkembangan anak, dengan harapan dapat memberikan edukasi bagi pembaca agar lebih memperhatikan serta memaksimalkan perkembangan anak kedepannya.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel dapat berbeda-beda, metode tersebut dapat disesuaikan dengan tema yang dikaji. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah **Studi Litelatur:** Metode ini menggunakan pengumpulan data pustaka, membaca, menulis serta mengelola bahan penelitian terkait dengan dampak pernikahan dini terhadap aspek perkembangan anak melalui media buku, artikel, jurnal, makalah, dan tesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersumber dari artikel dan jurnal yang dikaji secara online di media platform google scholar, perpustakaan nasional, dan media online lainnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejatinya pernikahan adalah sebuah ibadah yang dianjurkan oleh Allah swt. bila dia mampu untuk melaksanakannya, baik mampu dari segi fisik, mental, dan finansial. Dikutip dari data UNICEF perakhir tahun 2022 dari banyaknya pernikahan di indonesia terdapat 1,5 jt kasus pernikahan dini, hal tersebut menyebabkan indonesia menempati peringkat ke-8 didunia dan ke-2 di ASEAN, fakta tersebut menjadi isu yang mengkhawatirkan.

Adapun pernikahan dini adalah suatu hal yang perlu dipikirkan matang-matang. Sebab dampak yang diperoleh tidak hanya berimbas pada pasangan mempelai namun juga terhadap keturunannya kelak. Kurangnya stabilnya perekonomian keluarga menjadi salah satu probelmatika utama dalam sebuah keluarga.

 **Aspek Fisik,** Bayi yang dilahirkan dari hasil ikatan pernikahan dini berisiko besar terkena *stunting*, hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya edukasi orang tua mengenai pentingnya imunisasi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan pemberian vitamin yang mencukupi untuk menunjang perkembangan bayi. Dalam beberapa kasus lain anak perempuan yang menikah dini lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti pendarahan *postpartum*, infeksi, dan kematian ibu. Mereka juga lebih berisiko melahirkan bayi secara prematur. Hal tersebut dapat terjadi akibat usia ibu yang terbilang masih muda sehingga rentan mengalami tekanan darah tinggi dan diabetes. Kelahiran prematur telah dikaitkan dengan peningkatan risiko hipertensi dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari, yang disebabkan oleh perubahan kardiovaskular dan metabolisme di awal kehidupan[[4]](#footnote-5)

Pada anak usia dini pertumbuhan fisik yang terjadi mungkin sedikit terlambat, hal tersebut dikarenakan ibu muda yang menikah di usia dini umumnya memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai akan pentingnya asupan gizi yang cukup terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain itu, praktik pemberian Makan Pendamping Asi (MPASI) yang terlalu dini atau tidak sesuai dengan gizi anak pada masanya. Ibu muda mungkin tidak memiliki waktu yang cukup dan sumber daya ASI eksklusif pada bayi 6 bulan pertama kehidupan, hal tersebut menjadi kunci penting agar anak terhindar dari risiko terkena stunting.

Berkaitan dengan perkembangan anak usia dasar pertumbuhan tubuhnya dapat dilihat dari tubuh, tangan, dan kaki semakin panjang, serta otak yang mulai mengalami perkembangan karena pada fase ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya melaui aktivitas belajar di sekolah. Kapasitas sensoris berkaitan dengan stimulus atau rangsangan yang diberikan dari dalam maupun dari luar. Pada fase ini anak banyak melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan sensorisnya, misalnya melalui permainan-permainan. Ketrampilan motorik berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik. Kesehatan berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh anak dalam melawan virus penyakit yang menyerang, pada fase ini anak biasanya diberi vaksin seperti vaksin campak, batuk rejan, namun tuberkulosis masih menelan korban dalam jumlah besar. Perkembangan fisik merupakan pertumbuhan tubuh dan otak dan perubahan fisik serta stabilitas dalam kapasitas sensoris, ketrampilan motorik, dan kesehatan.[[5]](#footnote-6)

**Aspek Kognitif,** Perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari sejauh mana stimulasi atau pola asuh yang diberikan orang tua. Kematangan usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua sejak dini dapat mempengaruhi tingkah laku anak hingga dewasa.**[[6]](#footnote-7)**

Dampak pernikahan dini mencakup aspek perkembangan kognitif anak meliputi terhambatnya perkembangan otak. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya asupan gizi dan nutrisi yang baik guna mencukupi kebutuhan otak untuk berkembang. Pasangan muda yang baru menikah umumnya memiliki penghasilan yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap kemiskinan. Permasalahan tersebut dapat membuat mereka kesulitan untuk menyediakan kebutuhan dasar anak-anak mereka, termasuk akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan stimulasi yang memadai untuk perkembangan kognitif.

Tingginya risiko stres dan depresi terhadap pasangan muda, terutama ibu menjadikan pengaruh kemampuannya dalam pola asuh anak yang tidak optimal. Anak juga cenderung kurang diperhatikan perkembangan kognitifnya. Hal itu dipicu karena orang tua sibuk mengurus kehidupannya, mulai dari mencari nafkah hingga mengurus rumah tangga.

Dari penelitian yang dilakukan Anas Aulia Toha dkk. menjelaskan bahwasanya hambatan-hambatan yang dialami anak diantaranya kesulitan dalam memahami pembelajaran, kesulitan untuk serius belajar, sangat lama dalam menyelesaikan tugas, kesulitan untuk membaca, kesulitan untuk berbicara, berbicara cadel/ celat, sulit duduk diam dan tenang di kelas, kebiasaan buruk menyakiti diri sendiri, cemas berlebihan, kesulitan berpikir mengenai pembelajaran, kesulitan menyelesaikan tugas sendiri. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendirikan les tambahan terutama untuk anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan kognitif.[[7]](#footnote-8)

Perkembangan kognitif anak ditandai dengan mulai berkembangnya fungsi otak, hal tersebut mengakibatkan kemampuan otak berkembang sesuai dengan masanya. Ciri-ciri yang didapat berupa perkembangan kognitif anak meliputi kemampuan mereka belajar untuk berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan mengendalikan gerakan tubuh mereka. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan

Tahapan Perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi atas 4 periode:[[8]](#footnote-9)

a. Periode 1, Kepandaian Sensori Motorik) berkisar antara usia 0-2 Tahun: Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap. menggenggam, dan memukul

b. Periode 2, Pikiran Pra Operasional (2-7 Tahun): Anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol

c. Periode 3, Operasi berpikir konkret, (7-11 Tahun) Anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis

d. Periode 4, Operasi berpikir formal, (11 Tahun-Dewasa):Mengembangkan keterampilan berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis.

**Aspek Sosial,** Anak yang lahir dari pasangan hasil pernikahan dini umumnya berisiko terkena dampak negatif daripada anak yang lahir dari pasangan matang dan berpendidikan tinggi. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak yang menikah dini belum matang dari segi sosial dan emosional untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat bagi anak. Problem tersebut dapat menjadi penghambat anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan yang tepat.

Meningkatnya risiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada pasangan hasil pernikahan dini menjadi ketakutan bagi seorang anak untuk membangun rumah tangga yang sehat dimasa depan. Peran orang tua menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak, peran orang tua dapat diwujudkan melalui proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik.[[9]](#footnote-10)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan anak dengan teman sebaya juga menjadi salah satu peran penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat bermain anak-anak cenderung banyak bicara dan menggunakan kontak sosial didalamnya, Untuk itu dibutuhkan peran orang tua dalam memilih pergaulan yang baik pada sang anak, sebab pergaulan yang tidak baik memberikan dampak yang tidak baik pula.

**Aspek Bahasa,** Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan oleh individu untuk mengkomunikasikan ide informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa aspek. Sowers menyatakan bahwa aspek bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu aspek reseptif dan aspek ekspresif.[[10]](#footnote-11)

Aspek reseptif berati kemampuan tiap individu dalam proses penerimaan dan penyerapan informasi, hal tersebut meliputi kegiatan mendengar, membaca, dan menyimak. Berbanding terbalik dengan aspek reseptif, aspek ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki tiap individu dalam penyampaian informasi meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Oleh sebab itu sejatinya kemampuan berbahasa diperoleh dan dipelajari secara alamiah di lingkungan sekitar, baik buruknya kemampuan bahasa tiap anak tergantung bagaimana kondisi lingkungan dan komunikasi sehari-harinya. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan gagasan serta perasaan yang dialaminya. Hal tersebut didukung dengan pendapat gardner.

Gardner mengungkapkan bahwa bahasa menjadi salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. [[11]](#footnote-12)Dengan bahasa, anak dapat menerima dan menyampaikan informasi mengenai lingkungannya dengan melibatkan proses lain yaitu proses mental. Melalui hal tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain.

Pasangan muda yang lahir dari pernikahan dini mungkin masih belum memiliki kemampuan yang cukup dan masih diperlukannya edukasi yang lebih luas untuk mampu menunjang pemberian stimulasi yang optimal bagi anak-anak mereka. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak disebabkan sibuknya orang tua dalam urusan pekerjaan juga menjadi salah satu penghambat perkembangan bahasa anak. Hal tersebut dapat terjadi karena sedikitnya kesempatan bagi anak untuk berlatih komunikasi dengan orang lain.

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan jika diduga anak mengalami keterlambatan perkembangan:

**Konsultasikan dengan dokter anak**, Dokter anak dapat melakukan pemeriksaan untuk menilai perkembangan anak dan menentukan apakah ada keterlambatan. Dokter juga dapat membantu mengidentifikasi penyebab keterlambatan dan merekomendasikan langkah yang harus ditempuh kedepannya dengan tepat.

**Ikuti intervensi dini**, Intervensi dini adalah program yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan perkembangan mencapai potensi penuh mereka. Intervensi dini dapat mencakup berbagai layanan, seperti terapi berbicara, terapi okupasi, terapi fisik, dan pendidikan khusus.

**Berikan stimulasi di rumah,** Para orang tua dapat membantu anak dlaam mengembangkan keterampilannya dengan memberinya banyak stimulasi di rumah. Bermainlah dengan anak, membacakan buku, mengajak dia berbicara, dan memberikan banyak kesempatan untuk bergerak dan menjelajahi lingkungannya.

**Bergabunglah dengan kelompok pendukung,** Ada banyak kelompok pendukung yang tersedia untuk orang tua anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Kelompok-kelompok ini dapat memberikan informasi, dukungan, dan persahabatan.

**KESIMPULAN**

Dari paparan materi diatas, Perkembangan pada anak adalah sebuah perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perubahan tersebut meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik, dan sosial. Pada aspek perkembangan fisik terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi topik yang utama, anak yang seharusnya diusia tertentu mengalami pertambahan tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) namun anak malah sebaliknya. Pada aspek perkembangan kognitif anak cenderung kurang fokus dan mengalami kesulitan berbicara. Hal tersebut terjadi akibat orang tua kurang fokus memberikan stimulasi terhadap anak. Pada aspek perkembangan sosial anak cenderung tidak dapat bergaul dengan teman seusianya, hal itu bersumber dari ketakutan anak akan memulai suatu hubungan. Sedangkan pada perkembangan aspek bahasa anak cenderung mengalami keterlambatan dan kurangnya kosakata. Dapat diketahui bahwa risiko yang didapat dari pernikahan dini dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak. Mulai dari terkenanya *stunting*, terlambatnya perkembangan anak yang tidak semestinya, dan terganggunya psikologis anak. Namun perlu dipahami bahwa tidak setiap anak yang lahir dari pernikahan dini mengalami hal yang sama, sebab proses perkembangan tiap anak berbeda.

Timbulnya dampak negatif pernikahan dini menjadi pelajaran bagi pasangan yang ingin menikah muda. Tingginya risiko kelahiran bayi secara prematur dan potensi anak terkena *stunting* menjadi pertimbangan yang harus dipertimbangkan kedepannya. Selain itu diperlukannya edukasi yang lebih mendalam mengenai bahaya yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini melalui kampanye edukasi dan program-program pemberdayaan perempuan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisyah Daulay, Hambatan Kognitif dan

Upaya Wali Kelas Terhadap Anak, (Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022

Diane Papalia, dkk, Human Devlelopment (Psikologi Perkembangan), (Jakarta : Kencana,

2010), hlm.10

Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Edisi V, Jakarta: Erlangga, 1996. Hlm 117

Fauziatu Shufiyah. Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya (Vol.3 No.1 Tahun 2018)

Herti dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menikah Di Usia Muda Terhadap Aspek

Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat (Vol. 1 No 4 Tahun 2022)

Jyne Sowers, Language Arts In Early Childhood (Georgia: GeorgiaFox University, 2000)

Linda, Bruce, Dee Dickinson, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Intuisi Press,

2004),.h 2

Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013).

Hlm. 1

UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan

William Crain, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2007). H.171

Winok Lapidaire, et al. “Effect of preterm birth on growth and blood pressure in adulthood in

the Pelotas 1993 cohort”. International Journal of Epidemiology52 No , 6, (2023): 1870–1877

1. Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013). Hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan [↑](#footnote-ref-3)
3. Fauziatu Shufiyah. Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya (Vol.3 No.1 Tahun 2018) [↑](#footnote-ref-4)
4. Winok Lapidaire, et al. “Effect of preterm birth on growth and blood pressure in adulthood in the Pelotas 1993 cohort”. International Journal of Epidemiology52 No , 6, (2023): 1870–1877 [↑](#footnote-ref-5)
5. Diane Papalia, dkk, Human Devlelopment (Psikologi Perkembangan), (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.10 [↑](#footnote-ref-6)
6. Herti dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menikah Di Usia Muda Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat (Vol. 1 No 4 Tahun 2022) [↑](#footnote-ref-7)
7. Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisyah Daulay, Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak, (Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022 [↑](#footnote-ref-8)
8. William Crain, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). H.171 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Edisi V, Jakarta: Erlangga, 1996. hlm 117 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jyne Sowers, Language Arts In Early Childhood (Georgia: GeorgiaFox University, 2000) [↑](#footnote-ref-11)
11. Linda, Bruce, Dee Dickinson, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Intuisi Press, 2004),.h 2. [↑](#footnote-ref-12)